

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca merupakan syarat utama dalam membongkar ilmu dan teknologi, bahkan dalam mengembangkan peradaban (M. Quraish Sihab, 1996: 6). Firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wasallam yaitu perintah membaca. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surah Al-Alaq ayat 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ،  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya: “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia (Allah) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagai pedoman hidup maka manusia harus mempelajarinya agar tidak tersesat pada akhirnya. Agar tidak terbuju rayuan syaithan, Al-Qur'an wajib dikaji, dipahami, dihayati, dan kemudian diamalkan. Sebab Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi yang istiqamah dalam membacanya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah oleh kalian Al-Qur'an, karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya.” (HR. Muslim, no 1337)

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang membutuhkan tingkat kecintaan dan keistiqamahan. Khusus membaca Al-Qur'an diatur tata cara membacanya, harus diperhatikan pendek atau panjang suatu bacaan, diperhatikan dimana tempat berhenti dan tidak boleh berhenti bahkan lagu dan iramanya juga diatur, sampai pada etika membacanya juga diatur (M. Quraish Shihab, 2018: 4).

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran anak, karena hal ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak (Rauf, 2012: 27).

Kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dimiliki anak sejak dini, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan bekal hidup anak. Kegiatan pengajaran membaca Al-Qur'an harus memperhatikan kaidah syar'i, kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan membaca Al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang terdapat dalam Ilmu Tajwid (Annuri, 2007: 23).

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat huruf yang menyertainya seperti *qalqalah*, *rakhawah* dan lain sebagainya) dan *mustahaknya* (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lainnya seperti *gunnah*, *idgham* dan lain-lain) (Sami, 2010: 9).

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dimiliki melalui beberapa

tahapan, yaitu tahapan kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya (Djalaluddin, 2012: 17).

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki seorang individu dalam ketetapan mengucapkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda-tandanya yang biasa disebut *makharijul huruf*, kecakapan membaca kata dan kefasihan membaca kalimat atau ayat. Setelah mampu membaca ayat dengan benar baru pada peningkatan pembelajaran tajwid sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

## 2.2 Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Metode pembelajaran Al-Qur'an pada hakikatnya adalah mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang merupakan suatu proses pengenalan Al-Qur'an tahap pertama dengan tujuan agar anak mengenal huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi. Pengajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca dan menulis yang dilakukan di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Yang paling penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam kaidah ilmu tajwid (Zakiah Drajat, 2004: 92).

Metode pembelajaran Al-Qur'an bertujuan agar santri mampu membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode belajar Al-Qur'an yaitu sistem tata kerja

maupun pedoman yang dianut oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an disuatu lembaga pendidikan dengan tujuan tertentu (Syarifuddin, 2004: 43).

Dalam sebuah proses pembelajaran, metode mempunyai peranan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, menurut Syekh Husni Utsman bahwa terdapat tiga akses pokok yang harus diperhatikan guru dalam rangka mengajar bidang studi apapun, yaitu: 1). Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang telah dikenal oleh santri, 2). Pembelajaran dimulai dari yang termudah sampai pada hal yang tersulit dan 3). Pembelajaran dimulai dari yang sederhana dan ringkas hingga hal-hal terperinci (Taufiqurrahman, 2005: 41).

Pentingnya anjuran dalam mempelajari Al-Qur'an perlu ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat, baik secara otodidak ataupun proses belajar mengajar, karena dengan metode yang baik tentu akan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu sesuai tujuan yang diharapkan dalam mempelajari Al-Qur'an baik secara *tahsin*, *tahfidz*, *kitabah* dan *tarjamah*. Sedangkan efisien yaitu waktu pembelajaran yang singkat namun tepat sasaran (Izzan, 2018: 3).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar membaca Al-Qur'an perlu ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat karenanya metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, diantara metode tersebut ialah metode Asy-Syafi'i dan metode Jibril. Metode Asy-Syafi'i ini adalah metode yang menjelaskan dengan ringkas dan praktis sehingga memudahkan bagi seseorang untuk memahami permasalahan dan hukum yang ada pada Ilmu Tajwid (Abu Ya'la Kurnaedi, 2019: 4).

Metode Asy-Syafi'i merupakan cara yang memudahkan bagi masyarakat dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Metode Asy-Syafi'i merupakan rintisan dari buku ilmu tajwid praktis yang dikembangkan oleh Ustadz Abu Ya'la Kurnaedi dan kawan-kawan, buku ini berupa diktat panduan praktis belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid yang diterapkan di Ma'had Imam Syafi'i. diktat itu sengaja disusun dengan pendekatan praktik, metode yang mudah, dan waktu yang singkat (Muhammadong, 2018: 410)

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode Asy-Syafi'i adalah metode membaca Al-Qur'an yang mudah, praktis, aplikatif, dan pembahasannya sangat luas berkaitan dengan ilmu tajwid sehingga mudah dipahami oleh para peserta didik sekalipun seorang pemula.

Sedangkan metode Jibril, menurut KH.M. Basori Alwi sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula membaca satu ayat lalu *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali lagi, dan masing-masing ditirukan oleh orang-orang

yang mengaji. Kemudian, guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya, dan ditirukan oleh semua orang yang hadir. Begitulah seterusnya, sehingga mereka bisa menirukan bacaan guru dengan pas dan benar (Taufiqurrahman, 2005: 11-12)

Sedangkan menurut Ahlul Quro' ada beberapa cara atau metode dalam membaca Al-Qur'an, yaitu: 1). *Tahqiq*, yaitu cara membaca Al-Qur'an secara pelan dengan menempatkan hak-hak huruf yang sebenarnya meliputi *makharijul huruf*, *mad*, dan sifat-sifat huruf. Cara atau metode ini biasanya digunakan bagi pemula atau yang ingin belajar membaca Al-Qur'an, 2). *Tartil*, yaitu metode membaca Al-Qur'an secara pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa serta memperhatikan hukum-hukum bacaan, sifat-sifat huruf ataupun *makhraj* sehingga ketika kalimat/ayat Al-Qur'an yang dibaca akan jelas dan benar, 3). *Tadwir*, yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan sedang, yakni tidak terlalu pelan ataupun terlalu cepat dalam artian membaca Al-Qur'an dengan tempo sedang, dan 4). *Hard*, yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan cepat sehingga kalimat/ayat yang dibaca kedengaran tidak terlalu jelas (Abdurrahman, 2003: 8)

Membaca Al-Quran semestinya dengan cara *tartil* hal ini berdasarkan Firman Allah Ta'ala:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً . الْمُرَّمَّلُ : ٤

Terjemahnya: “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (Q.S Al-Muzzammil: 4)

Menurut Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, berkaitan dengan kata “*tartil*” dalam ayat di atas bermakna “*Tartil* adalah mentajwidkan huruf dan

mengetahui kaidah *waqaf*'. Mentajwidkan huruf berarti membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya dengan disertai sifat hak dan *mustahaknya*. Hak huruf adalah sifat asli yang senantiasa menyertai huruf, sedangkan *mustahak* huruf adalah sifat yang sewaktu-waktu menyertai huruf tertentu seperti sifat *tafkhim* (suara tebal) ataupun *tarkik* (suara tipis).

Berkaitan dengan ayat dan penjelasan di atas. Dalam Firman Allah Q.S. Al-Furqan dijelaskan bahwa:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا .  
(الفرقان: ٣٢)

Terjemahnya: “Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?” Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)” (Q.S. Al-Furqaan: 32)

Dalam ayat tersebut Allah Subhanahu Wa Ta'ala Menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit agar dapat disampaikan dengan tenang dan pelan-pelan. Pelan yang dimaksud disini ialah benar pengucapan huruf-hurufnya, tepat panjang pendeknya, serta memenuhi kaidah-kaidah bacaan.

### 2.3 Proses Pembinaan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak

Proses adalah cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber tenaga kerja, mesin, bahan, dana yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil (mulyani & herawati, 2016: 8).

Menurut Soewarno dalam bukunya yang berjudul “Pengantar studi Ilmu Administrasi dan Manajemen” mengatakan bahwa proses adalah suatu tuntutan perubahan dari suatu peristiwa perkembangan sesuatu yang

dilakukan secara terus menerus (Handayani, 2011: 21). Sedangkan dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Studi dan Administrasi” mengemukakan bahwa proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan (Handayani, 2011: 20).

Sedangkan pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab *bana* yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan berakhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan dan kegiatan (Hasan, 2003: 152).

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal Setara dengan pendapat sebelumnya (Arifin, 2008: 30).

Menurut A. Mangunhardjana bahwa istilah pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif (Mangunhardjana, 1991: 12)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa proses pembinaan membaca Al-Qur’an anak ialah suatu tindakan dan kegiatan yang terus berkembang yang kemudian berfungsi untuk

mempertahankan potensi yang ada pada diri santri tersebut sehingga mereka bisa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

#### **2.4 Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Sardiman, 2014: 20).

Hasil dari belajar akan menghasilkan penambahan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap. Belajar ialah sesuatu yang dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, yang didalamnya terjadi hubungan antara stimulus dan respon (Ratna, 2011:3).

Proses belajar merupakan proses yang melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan santri yang mendorong motivasi yang kontinyu. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan anak (Oemar, 2007: 31)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an akan berlangsung afektif apabila hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan santri yang kemudian dapat menghasilkan penambahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap.

#### **2.5 Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar**

Usia sekolah dasar dimulai sejak anak berusia 6 tahun sampai kurang lebih 12 tahun. Ada dua masa perkembangan pada anak usia

sekolah, yaitu pada usia 6-9 tahun pada masa kanak-kanak tengah dan pada usia 10-12 tahun atau masa kanak-kanak akhir. Setelah menjalani masa kanak-kanak akhir, anak akan memasuki masa remaja (Papalia 2009).

Setara dengan itu, menurut Kurnia bahwa anak usia sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentang usia 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI (Kurnia, 2008:1).

Dari beberapa pendapat sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak usia sekolah dasar ialah anak yang berusia antara 6-12 tahun atau yang sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI.

## **2.6 Penelitian relevan**

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya hasil penelitian yang relevan untuk memperkuat penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan, penulis mencantumkan sebagai berikut:

1. Skripsi, dengan judul “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur’an Anak di TPQ Al-Matsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu” yang ditulis oleh Puji Lestari (2019). Penelitian ini dilakukan oleh Puji Lestari memiliki beberapa tujuan diantaranya, untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur’an, tingkat keterampilan membaca Al-Qur’an anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca Al-Qur’an anak. Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Al-Matsurat Kota Bengkulu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an terbagi mejadi tiga bagian yaitu: kegiatan awal, inti dan akhir serta menggunakan panduan iqra'. Sementara itu, tingkat keterampilan membaca Al-Qur'an anak di TPQ Al-Matsuratmasih rendah dikarenakan kurangnya dalam hal *makharijul huruf* dan tajwid. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterampilan membaca Al-Qur'an anak tersebut antara lain yait faktor pendukung dan faktor penghambat.

2. Skripsi dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qr'an Berdasarkan Tajwid Pada Siswa Kelas VII MTs Nahdatul Wathan (NW) Rumpuk Lombok Timur” yang ditulis oleh Ismaul Qaromah. Terdapat beberapa tujuan penulisan dari penelitian ini oleh Ismaul Qaromah, yaitu untuk mengetahui pengetahuan ilmu tajwid, untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an, dan untuk mengetahui upaya guru dalam mengetahui kesulitan siswa tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya pengetahuan ilmu tajwid siswa di MTs Nahdatul Wathan (RW) Rumbuk Lombok Timur dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hal-hal yang membuat siswa kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, antara lain *makharijul huruf*, panjang dan pendek suatu bacaan, sifat-sifat huruf, dan hukum bacaan *idgham bighunnah*. Dijelaskan pula dalam hasil penelitian bahwasanya untuk mengatasi kesulitan yang sering dialami siswa dalam membaca Al-Qur'an, maka guru menggunakan metode tahsin, metode pembiasaan dan metode menyimak

3. Skripsi dengan judul “Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa- siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang yang berasal dari MI dan SD” yang ditulis oleh As’adiyah. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya siswa siswi yang berasal dari MI memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang lebih baik daripada siswa siswi yang berasal dari SD.
4. Skripsi yang ditulis oleh Bulaeng (2016) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Tartil Melalui Metode *Iqra* Pada Siswa Kelas V di SD Impres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” didalam karya tulis tersebut peneliti membahas tentang bagaimana tujuan yang ingin dicapai dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan tartil melalui metode *Iqra*, kemudian hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai meliputi: 1). Untuk mengetahui metode penerapan *Iqra* meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar (tartil), sesuai dengan kaidah *makhraj* dan tajwid pada siswa kelas V SD Impres Tanggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 2). Untuk mengetahui metode penerapan *Iqra* meningkatkan perhatian serta minat dalam membaca Al-Qur’an pada siswa kelas V SD Impres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
5. Penelitian oleh Badi’ah Roudhatul (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madium Tahun 2015/2015”. Didalam karya tulis tersebut peneliti membahas tentang apakah penggunaan metode tilawati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an? Kemudian hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode tiwati santri di Maba’ul Munna menjadi lebih fasih dan dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dengan waktu yang telah ditentukan karena dalam metode tilawati juga diajarkan ilmu tajwid serta memiliki target.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Puji Lestari (2019). Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur’an Anak di TPQ Al-Matsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu	Ruang lingkup yang diteliti sama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur’an dan lokasi penelitian pun sama, yaitu sama-sama dilembaga non formal	Penelitian ini lebih berfokus pada tingkat keterampilan membaca Al-Qur’an, mulai dari proses pelaksanaan, tingkat keterampilan membaca serta faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca Al-Qur’an. Penelitian yang penulis teliti berfokus pada bagaimana pembelajaran serta kemampuan membaca Al-Qur’an santri.
2.	Ismail Qaromah (2021). Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’an Berdasarkan Tajwid Pada Siswa Kelas VII MTs Nahdatul Wathan (NW) Rumbuk Lombok Timur	Sama-sama membahas tentang analisis kemampuan membaca Al-Qur’an	Penelitian ini tertuju pada siswa dilembaga formal, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ada pada lembaga non formal.
3.	As’adiyah (2008).	Ruang lingkup	Penelitian ini berfokus

	Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa Siswi SMP IT Ihsanul Fikri Pabelan Kabupaten Magelang yang berasal dari MI dan SD	yang diteliti sama yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kalitatif	pada anak SMP sedangkan dalam penelitian yang penulis akan teliti berfokus pada santri MI
4	Bulaeng (2016) Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil Melalui Metode Iqra Pada Siswa Kelas V di SD Impres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	Sama-sama membahas tentang bagaimana meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an	Penelitian ini menggunakan metode Iqro dan ruang lingkup penelitiannya berfokus pada kelas V SD atau rang lingkupnya jauh lebih sempit daripada penelitian yang akan penulis teliti yaitu usia tingkat SD (7-12 tahun).
5	Badi'ah Roudhatul (2015) Penggunaan Metode Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyyah Mambaul Munna Sidorejo Kebonsari Madium Tahun 2015/2015.	Ruang lingkup yang diteliti sama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an.	Pada penelitian ini menggunakan metode tilawa sedangkan penelitian yang penulis akan telitih menggunakan metode As-Syafi'i

## 2.7 Kerangka Pikir

Pesantren merupakan wadah bagi orang tua untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang paham akan bacaan Al-Qur'an, dilihat dari perkembangan pesantren dari tahun ke tahun mengalami penyebar luasan, namun apakah dengan berkembangnya pesantren akan selamanya meningkatkan kualitas anak dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan fenomena yang ada banyak terdapat kualitas dalam membaca Al-Qur'an

rendah atau tidak bisa dikatakan baik, dan juga ditemukan bahwa santri usia SD yang berada di Pesantren Darul Istiqamah Penanggosi Dusun Suka Maju Desa Iwoimea Jaya masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, ketidak tepatan dalam membaca dan sulit melafadzkan huruf hijaiyah sesuai dengan *makharijul hurufnya*.

Membahas mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an maka yang dimaksud kemampuan membaca Al-Qur'an ialah, santri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid yang benar kemampuan membaca Al-Qur'an ini tidak lepas dari bagaimana proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam sebuah proses pembelajaran, metode mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yaitu santri yang trampil dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

#### **Bagan Kerangka Pikir**

Analisis kemampuan membaca Al-Qur'an santri

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an

Santri yang trampil dalam membaca Al-Qur'an